

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang-undang Republik Indonesia nomor 34 tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia mengemukakan bahwa, pertahanan Negara adalah segala usaha untuk menegakkan kedaulatan Negara, mempertahankan keutuhan wilayah Negara kesatuan Republik Indonesia, dan melindungi keselamatan segenap bangsa dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan Negara, disusun dengan memperhatikan kondisi geografis Indonesia sebagai Negara kepulauan. Pertahanan Negara merupakan salah satu bentuk upaya bangsa Indonesia dalam mencapai tujuan nasional.

Menurut Undang undang Nomor 3 tahun 2002 tentang pertahanan Negara, Tentara Nasional Indonesia adalah komponen utama dalam sistem pertahanan Negara. Tentara Nasional Indonesia merupakan alat Negara yang bertugas mempertahankan, melindungi, dan memelihara keutuhan dan kedaulatan Negara. Dalam Undang Undang Nomor 34 tahun 2004 pada Bab IV tentang peran, fungsi, dan tugas TNI. Pasal 5 mengatakan bahwa TNI berperan sebagai alat Negara dibidang pertahanan yang dalam menjalankan tugasnya berdasarkan kebijakan dan keputusan Negara.

Kesatuan TNI AD yang berada di Unit terkecil yaitu Kecamatan/Desa adalah Koramil. Koramil merupakan satuan keamanan TNI ABRI dibawah dari KODIM. Koramil dalam melaksanakan tugasnya berpedoman pada sapta marga, sumpah prajurit dan 8 wajib TNI yang memiliki 5 kemampuan teritorial, yaitu :

1. Kemampuan temu cepat dan lapor cepat;
2. Kemampuan manajemen teritorial;
3. Kemampuan penguasaan wilayah;
4. Kemampuan meningkatkan pembinaan perlawanan rakyat;
5. Kemampuan komunikasi sosial.

Setiap anggota Koramil memegang peran sebagai Bintara Pembina Desa atau yang disebut Babinsa. Babinsa sebagai ujung tombak TNI AD yang memiliki tugas sebagai pembina teritorial yaitu melaksanakan pembinaan kewilayahan, penduduk dan kondisi sosial budaya dapat bekerja sama dengan Kepala Desa/Kelurahan, dan juga memiliki tugas dibidang keamanan bersama badan pembina ketertiban masyarakat demi menciptakan lingkungan yang aman.

Dalam membina teritorial peran Babinsa sangat dibutuhkan karena kekuatannya dipersiapkan untuk munculnya berbagai ancaman dari dalam maupun dari luar wilayah teritorial. Fungsi pembinaan teritorial oleh Babinsa, selain sebagai kekuatan hankam juga memiliki tugas yang sangat kompleks yaitu tugas pengabdian keamanan yang nyata dimasyarakat. Pembinaan teritorial dipersiapkan untuk menciptakan kader kader TNI yang siap menghadapi berbagai ancaman yang membahayakan keamanan.

Sebagaimana dikemukakan dalam buku petunjuk induk tentang pembinaan teritorial, disahkan dengan Skep Kasad Nomor Skep/98/V/2007 tanggal 16 Mei 2007 maka Babinsa adalah unsur pelaksana Koramil bertugas melaksanakan bimbingan teritorial (BINTER) di wilayah pedesaan/kelurahan. Kemampuan Babinsa sebagai penentu keberhasilan teritorial (BINTER) di desa/kelurahan dan harus selalu berkoordinasi dengan aparat desa/kelurahan. Dalam pelaksanaan tugas sehari-hari Babinsa diperhadapkan dengan masalah yang berhubungan dengan masyarakat, oleh karena itu Babinsa diberikan pendidikan khusus dibidang teritorial.

Jumlah personil Babinsaditiap tiap koramil sangatlah terbatas, sedangkan tugas yang diemban di wilayah binaan sangat luas dan kompleks. Para Babinsa dalam melaksanakan tugasnya. Mutu Babinsasecara perorangan dinilai baik, namun masih banyak yang berpendapat bahwa sikap perilaku dan tindak tanduknya kurang memberikan kesan positif dikalangan masyarakat dan aparat pemerintah sehingga dikhawatirkan dapat menghambat pelaksanaan tugasnya. (Alfitra Salam, 2007).

Dengan berfungsinya peran Babinsa secara optimal maka diharapkan akan mampu menciptakan ketertiban masyarakat secara terkendali yang bebas dari gangguan. Kenyataannya tugas Babinsa belum optimal dikarenakan kurangnya dukungan dari masyarakat, akhirnya Babinsa bergerak sendiri dalam menangani gangguan keamanan. Lemahnya dukungan masyarakat akan mempengaruhi kinerja Babinsa dalam menjaga keamanan. Jadi perlu adanya komunikasi yang baik yang dilakukan para Babinsa dengan Aparat desa dan masyarakat agar pelaksanaan tugas Babinsa berjalan dengan baik.

Dalam menyikapi peranan Babinsa di wilayah binaan diberbagai daerah di Indonesia, seperti Desa Gedangan Kec. Kutorejo Kab. Mojokerto, Babinsa seharusnya mampu menciptakan suatu kekuatan kewilayahan yang aman. Melihat kondisional masyarakat dalam wilayah Desa Gedangan Kec. Kutorejo Kab. Mojokerto, terdapat masalah penyelewengan dana anggaran pembangunan desa, tapi yang sering dijumpai adalah pencurian.

Berdasarkan kondisi tersebut diatas maka sangat diperlukan kerja sama dan komunikasi yang baik antara Babinsa, Aparat desa dan masyarakat Desa Gedangan Kec. Kutorejo Kab. Mojokerto agar wilayah pembinaan teritorial terlaksana dengan baik.

Dari latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “PERAN BABINSA DALAM MENINGKATKAN KEAMANAN DI DESA GEDANGAN”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan oleh penulis maka permasalahan yang akan dikemukakan penulis adalah:

- 1.2.1 Bagaimana peran Babinsa dalam meningkatkan keamanan di desa Gedangan?
- 1.2.2 Faktor apa yang menghambat peran Babinsa dalam meningkatkan keamanan di desa Gedangan?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Mengetahui peran Babinsa dalam meningkatkan keamanan di desa Gedangan.
- 1.3.2 Mengetahui faktor yang menghambat peran Babinsa dalam meningkatkan keamanan di Desa Gedangan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu khususnya ilmu pemerintahan dalam mengembangkan konsep konsep sistem keamanan lingkungan.

1.4.2 Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada pemerintah desa untuk meningkatkan keamanan di lingkungan sekitar dan selalu menjaga masyarakat untuk selalu tertib.

1.5 Sistematika Pembahasan

Sistematika penyusunan di dalam penelitian skripsi ini terdiri dari:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Pada bab ini merupakan bab yang mengawali tentang judul skripsi yang diangkat oleh penulis dari latar belakang masalah, yang mengulas

mengenai mengapa objek penelitian penting untuk dikaji. Dalam pendahuluan tercakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penelitian.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Berdasarkan rumusan dan tujuan penelitian yang diuraikan, pada bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang digunakan sebagai dasar penelitian dan mengkaji hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan objek yang diteliti sebagai penguat. Dalam kajian pustaka tercakup hasil penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka dasar pemikiran.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan mengenai salah satu unsur atau komponen dalam melakukan penelitian, yakni langkah langkah penelitian secara operasional dan data yang digunakan. Bab ini menjelaskan tentang metode yang dipakai dalam penelitian ini dengan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan keabsahan data.

BAB IV : DISKRIPSI OBYEK, PENYAJIAN DATA, DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan tentang gambaran umum diskripsi obyek penelitian, penyajian data, pembahasan. Dalam bab ini memuat hasil hasil kajian obyek masalah penelitian, hasil penelitian diperoleh setelah peneliti melakukan wawancara dan dokumentasi pada obyek penelitian.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini menjelaskan isi kesimpulan dan saran mengenai hasil penelitian di lapangan. Pada kesimpulan peneliti menjelaskan apakah masalah penelitian telah terjawab secara tepat. Berdasarkan implikasi kesimpulan yang dibuat, peneliti memberikan saran yang konkrit dan operasional, rinci, dan mudah untuk ditindak lanjuti.